

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai objek karyanya. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren , 1989: 3). Sastra juga bidang kajian yang begitu banyak mengandung bidang pandang. Sastra bagi sebagian orang dinilai sebagai kreasi seni yang mengandung nilai luhur, nilai moral yang berguna untuk mendidik umat. Bagi setengah orang pula, sastra dinilai sebagai kreasi seni yang didorong oleh gejolak bathin yang bersifat individual (Semi, 2008: 2). Sastra adalah suatu bentuk hasil dan pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8).

Salah satu bidang kajian sastra yaitu psikologi sastra. Endraswara (2011: 96) mengatakan bahwa Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Di dalam psikologi sastra, tentunya terdapat sebuah konflik. Konflik merupakan pertentangan, percekocokan. Sedangkan konflik batin merupakan hal yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Salah satu contoh karya sastra yaitu komik. Komik secara internasional merupakan karya sastra yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang

disusun sedemikian rupa sehingga menjadi jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dengan tambahan teks cerita. Namun di berbagai negara komik memiliki nama tersendiri. Contohnya di Jepang komik disebut *Manga*, di Cina disebut dengan *Manhua*, di Korea disebut dengan *Manhwa* dan di Indonesia disebut dengan cerita gambar. Negara yang cukup populer dengan komiknya adalah Jepang. Di Jepang, terdapat banyak *genre* komik, ada yang ditujukan untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Bahkan ada komik yang ditujukan hanya untuk perempuan, atau hanya untuk laki-laki.

Salah satu contoh komik yang banyak digemari masyarakat adalah komik *One Piece*. Komik *One Piece* ditulis oleh Oda Eiichiro. Ia lahir pada tanggal 1 Januari 1974 di Prefektur Kumamoto. Saat Oda Eiichiro kecil, ia selalu berangan-angan sebagai bajak laut dan ingin menjadi *Mangaka*. Pada umur 17 tahun, Oda Eiichiro mengirimkan karyanya berjudul *Wanted* dan memenangkan berbagai penghargaan. Pada umur 19 tahun, Oda Eiichiro menjadi asisten Watsuki Nobuhiro dalam pengerjaan *Rurouni Kenshin*. Bersamaan dengan itu pula, Oda Eiichiro menggambar *Romance Dawn* yang merupakan bab awal dari *One Piece*. Pada tahun 1997, *One Piece* terbit pertama kali di majalah Shonen Jump dan menjadi salah satu komik terpopuler di Jepang. Komik *One Piece* ini pun menjadi komik nomor satu di dunia bukan hanya di Jepang. Di Jepang, serial ini dipublikasikan oleh Shueisha, di mana setiap bab baru dirilis melalui antologi komik *Shonen Jump* sejak 4 Agustus 1997 dan dalam format *tankōbon* (format bervolume) sejak 24 Desember 1997. Terhitung per April 2012, serial ini telah berlangsung hingga lebih dari 660 bab dan mencapai 65 volume *tankōbon*. Pada bulan Agustus 2014, total

komik *One Piece* telah mencapai 72 volume. Bahkan ada beberapa bab yang belum dijadikan format volume, namun sudah terbit dalam serialisasi majalah mingguan Shonen Jump.

Komik *One Piece* bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Luffy yang bercita-cita menjadi raja bajak laut dengan cara memakan buah setan yang bernama ゴムゴムノミ (*gomu-gomu no mi*) dan merekrut sepuluh orang kru, salah satu krunya adalah seorang gadis yang bernama Nami. Nami memiliki masa lalu yang cukup mengharukan, Nami kecil tinggal di sebuah desa bersama kedua orang tuanya, yang kemudian desa tersebut dihancurkan oleh bajak laut. Nami serta kakak angkatnya yang bernama Nojiko yang malang diselamatkan oleh seorang angkatan laut wanita bernama Belmel. Belmel membawa Nami beserta Nojiko ke desa asalnya yaitu Desa Kokoyashi. Belmel rela melepaskan pekerjaannya sebagai angkatan laut wanita demi menjaga dan merawat Nami serta Nojiko dengan menjadi ibu angkatnya.

Pada suatu hari kelompok Bajak Laut Arlong mendatangi desa tempat tinggal Nami untuk meminta pajak kepada setiap masing-masing warga desa Kokoyashi. Agar warga desa Kokoyashi bisa terbebas dari pajak yang diberlakukan oleh Bajak Laut Arlong, maka Nami harus bergabung dengan Bajak Laut Arlong dan menjadi navigator agar bisa mengumpulkan uang seratus juta *beri* (mata uang pada komik *One Piece*). Masa lalu Nami inilah yang membuat kejiwaan Nami menjadi pencuri dan bahkan sampai dijuluki Si Kucing Maling oleh pemerintah dunia (pemerintahan dalam komik *One Piece*).

ノジコ : 一億ベリーで村を買う! ?

ナミ : うん、そのかわり一味に入って海図を描けって。私が誰かに助け

を求めたら、また人が傷つくから。そんなもう、見たくないもん！一人で戦うって決めたの！

Nojiko : *Ichiku berii de mura o kau!?*

Nami : *un, sono kawari ichimi ni hai tte kaizu o kake tte. Watashi ga dareka ni tasuke o motome tara. Mata hito ga kizutsuku kara. Sonna mou, mitakunai mon! Hitori de tatakau tte kimeta no!*

Nojiko : ‘seratus juta *beri* untuk membeli desa kita?’

Nami : ‘iya, aku bergabung dan menggambar peta untuk mereka. Aku tidak ingin seseorang terluka karena meminta bantuan dari mereka lagi. Aku tidak ingin melihatnya mati! Aku memutuskan berjuang seorang diri!’

(*One Piece*, Volume 9 Chapter 79)

Dari kutipan potongan komik tersebut, terlihat bahwa Nami bergabung dengan Bajak Laut Arlong dan membuat mereka peta agar bisa mengumpulkan uang sebanyak seratus juta *beri* untuk membeli desa Kokoyashi dari tangan Bajak Laut Arlong. Ia akan berjuang seorang diri untuk mendapatkan uang tersebut dan tidak melibatkan warga desa karena Nami tidak mau lagi melihat orang-orang yang ia sayangi mati karena dirinya.

Dari potongan komik di atas, dapat terlihat konflik batin yang dialami oleh tokoh Nami, dimana ia harus melakukan pengkhianatan besar terhadap warga desanya dengan menerima tawaran untuk bergabung dengan Bajak Laut Arlong dan diberi janji oleh Bajak Laut Arlong akan membebaskan desa Kokoyashi dengan cara membelinya dari tangan Arlong dengan harga seratus juta *beri*. Hal tersebut membuat ia merasa tidak nyaman dan menentang hati kecilnya yang sangat menyayangi warga desanya. Selain itu, ia harus berjuang seorang diri untuk mendapatkan uang agar bisa membebaskan warga desanya dari pajak yang dilakukan bajak laut Arlong. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa Nami mengalami konflik batin harus bergabung dengan Bajak Laut Arlong dan menjadi navigatornya demi mengumpulkan uang untuk

membeli desa Kokoyashi dan menjadi bawahan Bajak Laut Arlong yang sangat dibencinya tanpa diketahui oleh warga desanya, kecuali kakak angkatnya yaitu Nojiko.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa konflik batin merupakan konflik yang terjadi dengan diri sendiri di mana adanya dua hal yang saling bertentangan yang terjadi di dalam diri tokoh itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh Nami dalam komik *One Piece*?
2. Bagaimana dampak konflik batin tokoh Nami dalam komik *One Piece*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan tokoh Nami beserta konflik batin yang dialaminya. Sumber data dibatasi pada serial komik *One Piece* volume 1, 6, 8, 9 dan 11. Penelitian ini mengambil data dari komik *One Piece* volume 1, 6, 8, 9 dan 11 untuk memfokuskan penelitian pada fokus objek yang telah ditentukan, yaitu tentang konflik batin tokoh Nami yang diceritakan dalam komik *One Piece* volume 1, 6, 8, 9 dan 11. Selain itu, pada volume tersebut tokoh Nami banyak dimunculkan dalam cerita.

1.4 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami Nami dalam komik *One Piece*.

2. Menjelaskan dampak konflik batin tokoh Nami dalam komik *One Piece*.

1.5 Manfaat Penulisan

Secara umum manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan ilmu dan teori sastra dalam menganalisis sebuah karya sastra.
2. Menambahkan sumbangan kritik sastra bagi mahasiswa sastra Universitas Andalas.

Secara khusus, manfaat penelitian bagi Sastra Jepang adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang karya sastra bagi mahasiswa Sastra Jepang.
2. Menambah pengetahuan tentang kebudayaan bagi mahasiswa Sastra Jepang.
3. Supaya meningkatkan minat baca terhadap karya sastra Jepang.
4. Untuk menambah koleksi bagi perpustakaan Sastra Jepang supaya bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka untuk memberikan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan mempunyai nilai orisinalitas. Tinjauan pustaka tersebut berupa tulisan ilmiah seputar objek dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Peri Hardiyansyah, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas yang berjudul *Representasi Bushido pada Tokoh Roronoa Zoro dalam Komik Wan Pisu Karya Eiichiro Oda Volume 1-6 Kajian Semiotika* (2013). Hardiyansyah menyimpulkan bahwa penelitian untuk melihat representasi *Bushido* pada tokoh Roronoa Zoro dalam komik *Wan Pisu* karya

Eiichiro Oda. *Bushido* adalah prinsip kode moral yang ditanamkan pada ksatria-ksatria Jepang (Samurai). Diperkirakan kode moral ini lahir pada zaman Bakufu Kamakura. *Bushido* terdiri dari *Gi* (kejujuran), *Yuu* (keberanian), *Jin* (kebajikan), *Rei* (kesantunan), *Makoto* (ketulusan hati), *Meiyo* (kehormatan), *Chuugi* (kesetiaan). Penelitian komik *Wan Piiisu* ini menggunakan pendekatan semiotika yang terfokus pada penginterpretasian makna tanda-tanda dalam komik tersebut seperti ekspresi wajah, karakter, latar, aksi, bahasa verbal dan *sound effect*. Metode penulisan yang digunakan oleh Hardiyansyah adalah metode deskriptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafitri mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara dengan skripsinya yang berjudul *Pesan Moral dalam Komik One Piece Karya Eiichiro Oda (2013)*. Syafitri menyimpulkan bahwa pesan moral yang ditunjukkan dalam komik ini adalah moral hidup, yang menunjukkan sikap kepribadian moral yang kuat. Sikap kepribadian moral yang kuat ini terdapat dalam prinsip etika *Bushido*, seperti halnya kejujuran sebagai suatu kekuatan resolusi, keberanian yang merupakan kemampuan untuk mengatasi setiap keadaan dengan keberanian dan keyakinan, kemurahan hati/kebajikan merupakan semangat dalam membangun pribadi kaum *Samurai* dan mencegah mereka dalam berbuat sewenang-wenang, kesopanan yang berkenaan dengan perilaku yang pantas kepada orang lain, kesungguhan agar para samurai tidak semena-mena dalam menggunakan kekuasaan ataupun kekuatannya untuk hal-hal yang tidak wajar, kehormatan/harga diri yang mencerminkan bertambahnya pengalaman hidup dan reputasi serta kesetiaan dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh tuannya. Pesan

moral yang terkandung dalam komik *One Piece* ada kaitannya juga dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh JB Sinaga mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara yang berjudul *Analisis Cerita Komik One Piece Karya Eiichiro Oda Dilihat Dari Pendekatan Objektif* (2014). Sinaga menjelaskan tentang penokohan, tema dan alur cerita dalam komik *One Piece* dan juga keterkaitan antara penokohan, tema dan alur cerita yang mendasari struktur cerita yang utuh dalam komik *One Piece*. Kemudian, Sinaga menggunakan landasan teori pendekatan struktural (objektif) yang akan dikaitkannya dengan konsep tema, perwatakan, dan plot. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah tokoh yang dijadikan objek penelitian dan juga pendekatan yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.7 Landasan Teori

Penelitian pada komik ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Penelitian dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek tekstual dengan menggunakan pendekatan struktural yang mengkaji aspek psikologi dalam komik ini. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi artinya ilmu yang mempelajari jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa (Ahmadi, 1992: 1). Wilhelm Wundt, seorang tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman pikiran, perasaan (*feeling*) dan kehendak (dalam Ahmadi, 1992:4).

Menurut Wellek dan Warren, pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni; (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1995: 81).

Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Jatman (dalam Minderop 2011:165) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat, secara tidak langsung karena sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya adalah dalam psikologi gejala tersebut bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Penelitian psikologi memiliki landasan pijakan yang kokoh, karena baik psikologi maupun sastra sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya adalah sastra mempelajari sastra sebagai ciptaan imajinasi pengarang sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan ilahi secara nyata (Endraswara, 2003: 99).

Dalam psikologi terdapat tiga pemahaman (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, *psikoanalisis* yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian adalah konflik yang timbul dari pertentangan antar *id*, *ego* dan *superego*. Kedua, *behaviorisme* mencirikan manusia sebagai korban yang

fleksibel, pasif dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi *humanistik*, adalah sebuah “gerakan” yang muncul menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran *psikoanalisis* dan *behaviorisme*. Dalam aliran ini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermatahat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koswara, 1991: 109). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemahaman *psikoanalisis* yang mana berpengaruh terhadap konflik-konflik struktur kepribadian manusia.

Sigmund Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) daripada alam sadar (*conscious mind*). Menurut Freud terdapat tiga tipe pembagian psikisme manusia. (1) *Id* yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makan, seks dan menolak rasa sakit atau rasa tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. (2) *Ego* adalah struktur kepribadian yang terbentuk dalam rangka memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu tapi dibatasi oleh realitas. *Ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* bertugas pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. (3)

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Demikian juga dengan *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak berhubungan dengan hal-hal realistik (Minderop, 2011: 21-22).

1.7.1 Konflik Batin

Konflik batin adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi (Wallek dan Warren, 1995: 285). Menurut Berscheid & Walster (dalam Rini, 2008: 10) masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya. Tahap-tahap perkembangan baik pada masa dewasa maupun anak-anak sangat besarnya pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku mereka yang menyimpang. Penyimpangan perilaku manusia terjadi pada saat mereka berinteraksi tidak hanya dengan orang di dekat mereka yaitu keluarga tetapi juga masyarakat sekitar mereka.

Jika dilihat aspek fungsi atau manfaat psikologis, karya sastra memiliki nilai kognitif. “novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog”. Pernyataan ini, merujuk kepada karya-karya Shakespeare, Ibsen, dan Balzac sebagai sumber studi psikologi. Senada dengan pendapat di atas, Forste mengatakan bahwa sedikit sekali orang yang kita kenal jalan pikiran dan motivasinya. Oleh karena itu, novel sangat berjasa mengungkapkan kehidupan tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren, 1995: 33).

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data deskriptif adalah kata yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini terdiri atas tiga. Pertama, yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data ini dimulai dengan Mengumpulkan data utamanya yaitu konflik batin Nami. Setelah itu mengumpulkan semua bahan yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa tulisan dari buku-buku maupun situs internet. Kedua, yaitu analisis data. Data ini dianalisis dengan cara menguraikan dan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang ada. Data yang berhubungan dengan rumusan masalah telah diklasifikasikan, dijelaskan secara rinci dengan teori yang digunakan. Ketiga yaitu, penyajian data. Data disajikan dalam bentuk data deskriptif yaitu dengan menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikan data, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penelitian. Bab II merupakan analisis tentang unsur-unsur instrinsik dalam komik *One Piece*. Bab III merupakan bab di mana membahas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh Nami. Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.